# SEBUAH REVOLUSI MENTAL MELALUI RESTORASI KOTA-KOTA WARISAN KOLONIAL UNTUK MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

## Tinjauan Historis Kultural Perkotaan dan Bio Psikososial

Oleh Martono Yuwono and Krishnahari S. Pribadi, MD \*)

"We shape our buildings; thereafter they shape us" (Sir Winston Churchill).

"Generasi muda yang sekarang tidak banyak mengetahui betapa sulitnya perjuangan bangsa Indonesia untuk memerdekakan dirinya dari setiap penjajahan. Mereka juga kurang bisa merasakan pahitnya perjuangan 300 tahun kemerdekaan sampai dengan Revolusi Indonesia 1945. Untuk dapatnya mereka mengetahui dan menyelami itu semua haruslah mereka belajar dari sejarah. Menyontoh telandan dan semangat generasi tua yang tidak kenal menyerah dan tidak pernah luntur. Sekaligus mereka itu bisa belajar dan menyadari bagaimanakah identitas bangsa Indonesia. Suatu bangsa yang tidak mengenal identitasnya mau dibawa mengapung ke mana nantinya?"

(Ali Sadikin, Wawancara dengan Majalah Express, 1 Juni 1973, dan beberapa kali diskusi dengan Martono Yuwono)

#### Transformasi Bangsa Maritim Menjadi Non Maritim

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia. Hampir dua pertiga dari Indonesia terdiri dari laut dan sisanya pulau-pulau. Negara kepulauan itu disebut Nusantara, istilah yang diambil dari sumpah Gajah Mada tahun 1336, perdana menteri Kerajaan Majapahit yang kuat di Jawa, untuk menyatukan Nusantara. Istilah Nusantara ditulis pada naskah Jawa kuno, yaitu Pararaton dan Negarakertagama. Nusantara dalam bahasa Sansekerta berarti "pulau" untuk menggambarkan Asia Tenggara.

Sebelum penjajahan Belanda dari abad ke-16 hingga abad ke-20, Nusantara adalah negara maritim yang besar. Kapal nenek moyang kita terpahat sebagai relief di Candi Borobudur. Banyak sekali kerajaan maritim yang besar, seperti Sriwijaya, Majapahit, Samodra Pasai, Darussalam, Banten, Mataram, Jayakarta, Cirebon, Tuban, Gresik, Madura, Gowa, Bone, Wajo, Makassar, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Ternate, Tidore, dan lain-lain. Setiap kerajaan memiliki pelabuhan dagang atau galangan kapal sendiri, yang terjalin dalam pelayaran maritim dan perdagangan antardaerah sejak zaman kerajaan. Ada kesaksian tentang kejayaan sejarah Nusantara mengenai wilayahnya dan pengaruhnya hingga ke Semenanjung Malaya, Champa, Filipina, Thailand, India dan China. Pada abad ke-7 kapal Sriwijaya sudah mengarungi laut hingga Madagaskar dan Afrika Selatan.

Namun, setelah lebih dari 350 tahun penjajahan, bangsa ini kemudian berpaling dari warisan nenek moyang mereka dari kerajaan maritim besar Sriwijaya, Majapahit, dan banyak lagi yang lain, yang telah berakar selama tujuh abad, sebelum era kolonial. Anehnya, banyak negara dari benua yang tidak memiliki akar budaya maritime, namun mengembangkan karakter sebagai negara maritim, seperti Rusia, Amerika, Thailand, China, Korea, dan lain-lain.

Apakah sebenarnya yang telah terjadi? Bagaimana mungkin sebegitu banyak kerajaan maritim besar harus mengubah diri dan menyangkal sejarah maritim dan karakter geografis mereka, dan berbalik dari karakter bangsa mereka yang asli menjadi karakter negara baru yang sama sekali berbeda? Tiga setengah abad masa penjajahan yang gelap merupakan pihak yang bertanggung jawab dalam menciptakan "kotak hitam" dari masalah nasional.

Sejarah adalah satu-satunya informasi yang bisa kita dapatkan untuk menunjukkan saat yang tepat dari merosotnya kejayaan bangsa maritim di masa lalu. Masa gelap di masa kolonial adalah di mana "kotak hitam" itu mulai terbentuk, sebagai akar dari berbagai persoalan bangsa yang mengalami penjajahan oleh bangsa lain. Raphael Lemkin (1988) dalam bukunya, Introduction to the Study of Genocide, mengatakan: "... colonialism can not be left without blame."

Sejak diperkenalkan oleh Raphael Lemkin selama Perang Dunia Kedua , genosida budaya telah dianggap hanya sebagai kerangka konseptual untuk penghancuran non - fisik kelompok. Setelah debat sengit atas legitimasi konsep oleh negara-negara yang takut penuntutan atas tindakan ethnocidal , yaitu Australia , Amerika Serikat , Swedia dan Kanada , istilah budaya genosida / ethnocide sayangnya dibatalkan dari konvensi Genosida tahun 1948.

Hal ini merupakan masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia pasca sejarah hitam kolonialisme, seolah "kotak hitam" yang hilang ditelan jaman.

Pembentukan "kotak hitam" itu dimulai pada pertengahan abad ke-17, ketika Perusahaan Belanda, VOC, dipimpin oleh Speelman, mengambil alih secara paksa lewat monopoli perdagangan rempah dari Hasanuddin, Sultan Gowa-Talo. Setelah perang armada laut yang sengit, yang dikenal sebagai perang Makassar, Hasanuddin menyerah dan menandatangani Perjanjian Bongaya tanggal 18 November 1667 dengan VOC Belanda. Akibatnya, kemampuan Gowa dalam perdagangan, bahkan untuk berlayar secara bebas ke laut, sangat dibatasi. Perjanjian itu menyatakan bahwa semua pedagang Gowa memerlukan izin untuk melakukan perdagangan di daerah yang berada di bawah VOC.

Setelah Perjanjian Bongaya, VOC membangun Fort Rotterdam sebagai pusat pos perdagangan rempahrempah di timur Nusantara. Fort Rotterdam dibangun dengan menghancurkan terlebih dahulu benteng utama Makassar, Somba Opu, dan 17 benteng lainnya. Fort Rotterdam memiliki karakter kota Belanda, yang ditransplantasikan di atas pusat kota maritim Makassar. Akibatnya, orang-orang Makassar harus menyesuaikan diri sebagai mekanisme pertahanan hidup, dengan mengubah profesi mereka di bidang budidaya pertanian di pedalaman.

VOC melangkah lebih jauh ke pedalaman untuk memperluas wilayah jajahannya, dan membuat perjanjian dengan Kerajaan Mataram di Jawa Tengah tahun 1743. Perjanjian ini mengenai monopoli VOC untuk legalisasi semua bangunan kapal di sepanjang pantai utara Jawa. Hanya kapal-kapal kecil yang diizinkan dibuat oleh masyarakat setempat, namun tidak boleh lebih dari 20 meter dengan daya dukung tidak lebih dari 30 ton.

Fenomena serupa juga terjadi di Jakarta. Jayakarta, yang merupakan akar dari kota Jakarta, mengalami transformasi dramatis. Kota ini hancur dan di atas reruntuhannya dibangun sebagai kota baru yang berbenteng, yang disebut Batavia. Makassar dan Jakarta memang memiliki sejarah serupa yang dramatis

di masa lalu. Indonesia memiliki sejarah perjuangan bangsa yang heroik melawan penjajahan di seluruh negeri, seperti Diponegoro atau perang Jawa, Imam Bonjol atau Perang Padri, Teuku Umar atau perang Aceh, dan banyak lainnya.

Pembunuhan budaya atau cultural genocide adalah sumber kebathilan yang menyebabkan berubahnya kota=kota di Indonesia menjadi kota-kota non-maritim dengan konsekwensi perubahan karakter bangsa dari outward looking menjadi inward looking atau yang dikenal sebagai karakter inlander.

Kita bangga akan perjuangan patriotik bangsa melalui revolusi fisik, yang kemudian dilanjutkan dengan perjuangan diplomatic, dimulai dari Kebangkitan Nasional (1908), Sumpah Pemuda (1928), hingga Proklamasi Kemerdekaan tahun 1945. Namun, revolusi Indonesia belum selesai. Kita masih harus memperjuangkan eksistensi bangsa dan Negara sebagai bangsa maritim dengan batas-batas wilayah kelautan, yang dikenal sebagai Deklarasi Djuanda tahun 1957, yang baru diakui oleh UNCLOS dari Perserikatan Bangsa-Bangsa tahun 1982.

Sayangnya, sudah hampir tujuh puluh tahun sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia, kita masih terperangkap sebagai negara bukan maritim. Bagaimana kita membangkitkan kembali karakter bangsa maritim dan menjadi Negara maritim yang kuat? Penulis yang bekerja di bidang pelestarian sejarah dan restorasi Kota Tua Jakarta sebagai kota kolonial selama hampir empat puluh tahun dari era Ali Sadikin hingga kini, berusaha mencari jawabannya dengan berdiskusi dengan (alm) Presiden ke-4 Indonesia, KH Abdurrahman Wahid, juga para sejarawan, arsitek dan banyak orang terkemuka lainnya dari berbagai latar belakang dan disiplin. Sampailah kita pada kesimpulan bahwa ada "mental block" nasional, yang disebabkan oleh lamanya penjajahan Belanda, sebagai kotak hitam atau kotak misteri. Kita harus menemukan kotak hitam itu dan mengidentifikasi masalah kita.

#### "Mental Block" Bangsa dan Konsep Ruang Kehidupan

Sebuah kota memiliki jiwa lokasi (*local genius*) sebagai karakter kearifan lokal. Kearifan lokal adalah adaptasi kreatif terhadap kondisi geografis, politik, sejarah, dan situasional, dalam bentuk sikap, pandangan, dan kemampuan orang untuk mengelola lingkungan sosial-budaya, mental spiritual dan fisik mereka. Kurangnya perhatian dan penelitian akan hal ini, menimbulkan pertanyaan seperti berapa banyak kita menyadari pentingnya dampak kearifan lokal warisan pendahulu di kota-kota kita?

Erosi karakter kearifan lokal dan transformasi budaya di kota-kota Nusantara karena penjajahan yang lama, telah diterima begitu saja oleh kebanyakan orang, untuk menghindari konflik. Kita tunduk pada penguasa sebagai mekanisme pertahanan hidup dan menyesuaikan diri dengan kehidupan ilusi (semu) dalam iklim yang disebut "zona nyaman". "Zona nyaman" ini menghindarkan kita untuk menghadapi kehidupan yang penuh tantangan, agar kita tetap merasa nyaman, sehingga kita cenderung enggan berubah dan menolak perubahan. Beberapa penulisan oleh para pakar terkemuka sejarawan, budayawan menunjuk pada perubahan karakter pada masyarakat pasca penjajahan dibandingkan sebelum kedatangan penjajah di Jawa.

Inilah belenggu mental atau "mental block" bangsa, yang telah terjadi di alam bawah sadar dan menjadi laten selama berabad-abad. Belenggu mental ini menyebabkan represi kreativitas dan kemajuan, dan

kecenderungan bangsa untuk mengimpor barang, mengadopsi korupsi sebagai budaya nasional untuk mempertahankan status quo, yang mencegah reformasi birokrasi dan terobosan pembangunan.

Kurt Lewin (1940) mengusulkan konsep "ruang kehidupan" sebagai ruang hidup manusia yang berevolusi dari pengalaman hidup dan interaksi dengan lingkungannya. Ruang kehidupan ini berisi pengalaman dan kebutuhan setiap orang. Hal ini disebut "teori medan", yaitu teori psikologi sosial yang mempelajari pola interaksi antara individu dan seluruh bidang atau lingkungan. Teori ini menyatakan bahwa perilaku berasal dari totalitas kenyataan hidup bersama. Fakta hidup bersama menciptakan ruang kehidupan yang dinamis, di mana keadaan setiap bagian dari lapangan tergantung satu sama lain. Dengan demikian, perilaku tergantung dari lapangan saat ini, bukan pada masa lalu atau masa depan.

Menurut teori ruang kehidupan (Super, 1990), setiap orang memiliki ruang kehidupan yang berbeda tergantung dari faktor pribadi (kebutuhan, nilai-nilai, minat, bakat) dan faktor lingkungan (keluarga, masyarakat, negara, kebijakan ekonomi, jenis kelamin dan ras, dan lain-lain. Faktor-faktor ini berinteraksi pada setiap orang dan bentuk peran kehidupan dan konsep diri.

Teori medan Lewin dan Super dapat menjelaskan pengamatan, bahwa ada hubungan timbal balik antara struktur bangunan dan perilaku manusia yang hidup di dalamnya, seperti yang dinyatakan oleh Sir Winston Churchill: "We shape our buildings; thereafter they shape us ".

Fisika kuantum memandang bahwa gelombang elektromagnetik dapat berperilaku sebagai partikel dan hanya membutuhkan energi yang sangat kecil untuk mengubah sistem yang besar. Telah ditunjukkan bahwa gelombang otak elektromagnetik dihasilkan oleh pikiran dan emosi. Gelombang elektromagnetik ini memasuki otak manusia lainnya dan memicu pola perilaku baru. Otak memiliki lingkungan pengaturan perlindungan yang disebut sistem craniosacral yang memiliki denyut sendiri (pulsa ritmis kranial). Sistem ini memiliki fisik, kimia, potensi listrik dan bio-energi yang didukung oleh Nafas Kehidupdan Ilahi, sebagai pusat fisiologi tubuh, kesehatan dan kehidupan. Sistem ini sensitif terhadap kekuatan fisik, kimia, mental, spiritual dan bio-energi. Telah ditunjukkan bahwa titik-titik akupunktur memiliki denyutan yang berasal dari sistem craniosacral.

Agaknya, kekejaman, kekerasan, kolonialisme dan perbudakan, melepaskan pola energi negatif, yang direkam dalam struktur bangunan, ruang kehidupan dan lingkungannya. Medan energi negatif ini mempengaruhi otak, sistem dan system meridian akupunktur secara negative dan destruktif. Medan energi negatif ini dalam struktur bangunan dan ruang kehidupan yang "berorientasi kolonial" akan menginduksi perubahan pada kesehatan manusia secara menyeluruh dan perilakunya, dari "outward looking" menjadi "inward looking" sebagai perilaku destruktif (yang disebut karakter "inlander").

Dengan mengubah pola bangunan dan kota, akan ada ruang kehidupan baru sebagai hasil pola interaksi baru antara manusia dan lingkungannya, sesuai dengan teori medan Lewin dan teori ruang kehidupan Super ini. Mengubah desain arsitektur dapat mengubah medan energi negatif yang tertanam dalam struktur bangunan dan ruang kehidupan yang berasal dari kolonialisme, menjadi positif dan konsisten dengan karakter "outward looking" asli bangsa. Membangun desain arsitektur dan ruang kehidupan yang memiliki orientasi "outward looking" diharapkan dapat menciptakan orang dengan karakter

maritim. Sesuai dengan "teori medan morphogenic" (Sheldrake), karakter baru ini akan menyebar ke seluruh pulau-pulau di seberang lautan tanpa memerlukan kegiatan pembelajaran sosial.

### Diawali Dengan Pelestarian Kota-Kota Kolonial

Penulis mengusulkan transformasi drastis pada karakter kolonial bangunan dan situs di kota-kota Indonesia untuk mengubah karakter bangsa yang akan menghasilkan "revolusi mental" secara holistik. Dalam hal ini, strategi pelestarian yang bersifat terapeutik harus diterapkan dengan merestrukturisasi warisan kota-kota kolonial dan mengubahnya menjadi karakter patriotik atau nasionalis, sesuai dengan karakter kearifan lokalnya.

Pusat-pusat kota bersejarah sebagai warisan Belanda yang berkarakter kolonial harus direvitalisasi atau direstorasi (istilah yang digunakan penulis: "diruwat"), jika tidak, energi negatif dan destruktif ini akan mempengaruhi dan mendorong pembentukan skenario besar kolonial terhadap kota sebagai penjara budaya yang bersifat "imajiner" dengan karakter "inward looking", yang disebut "inlander".

Pelestarian warisan sejarah masa lalu dianggap sebagai kebanggaan nasional dan bersifat universal. Hal ini dilakukan oleh semua negara di dunia. Banyak kota-kota tua di berbagai negara yang telah memugar nilai-nilai sejarah dan kebangsaan mereka, sekarang menjadi kota-kota yang membanggakan.

Namun, ketika kita berbicara tentang kota tua (baca: kota bersejarah) di Indonesia, pertanyaannya adalah berapa banyak kita masih memiliki sisa kearifan lokal nenek moyang kita, sebagian atau keseluruhan, karena penghancuran kearifan local kita, atau mejadi lapisan untuk pembangunan kota kolonial di atasnya? Kearifan lokal kota warisan leluhur kita adalah sebuah perjalanan budaya yang berkesinambungan dari akar awal hingga kini. Kita telah dipisahkan jauh dari akar budaya nenek moyang kita sebagai pelaut selama berabad-abad, dan dipotong oleh sejarah kelam penjajahan yang telah memisahkan kita dari laut.

Pusat-pusat kota bersejarah di era kolonial merupakan sasaran yang sangat sensitive dalam pembangunan. Pendekatan peremajaan dalam pembangunan yang "bebas nilai" tanpa memperhatikan kearifan lokalnya, perlu dipertimbangkan secara serius. Cepat atau lambat, kecenderugan pembangunan demikian akan mengubah pusat bersejarah menjadi wilayah kota yang memiliki bentuk baru kolonialisme seperti superblok dan mal yang tersebar di seluruh penjuru kota tanpa hambatan. Dikhawatirkan bahwa kecenderungan ini akan meningkatkan konsumerisme yang merupakan benih untuk gaya hidup hedonis, yang tidak sehat dan merusak generasi masa depan.

Kita perlu strategi terapi untuk mengatasi belenggu bangsa agar keluar dari "zona nyaman". Merestorasi warisan kearifan lokal nenek moyang kita adalah fondasi bangsa untuk membangun masa depan agar mampu menghadapi tantangan masa depan. Kita harus membangun semangat negara maritim yang kuat. Jika tidak, kita hanya akan, sekali lagi, menjadi obyek eksploitasi oleh Negara atau bangsa lain yang lebih kuat.

Dalam merestorasi Kota Tua Jakarta, Ali Sadikin, Gubernur DKI Jakarta ke-3 (1966-1977) mengubah karakter kota kolonial yang diwariskan penjajah ke dalam semangat patriotik Fatahillah, yang

mendirikan Jayakarta (berarti "Kota Kemenangan"). Ia mengubah nama Old Batavia menjadi Taman Fatahillah. Ia juga mengubah nama dan karakter banyak bangunan bersejarah lainnya, seperti gedung STOVIA menjadi Museum Kebangkitan Nasional, gudang VOC menjadi Museum Maritim, dan lain-lain. Visi Alii Sadikin harus digunakan sebagai pedoman dalam merestorasi bangunan dan situs bersejarah oleh generasi baru di bidang ini sebagai sebuah strategi kebudayaan dalam pembangunan kota.

Merestorasi (memulihkan) jiwa dan semangat tempat (genius loci) adalah strategi dasar yang harus diterapkan pada proyek-proyek pelestarian sejarah, terutama ke kota-kota yang didominasi oleh konsep kota kolonial. Ali Sadikin, yang memperkenalkan semangat patriotik dalam merestorasi Kota Tua Batavia menjadi Taman Fatahillah, telah mengamanahkan pesan heroik bagi kita semua. Ia percaya bahwa solusi bagi kota Jakarta mirip dengan restorasi kota Warsaw, Polandia, dan kota-kota bersejarah di Amerika Serikat. Upaya Ali Sadikin dalam memulihkan Kota Tua Jakarta sejalan dengan visi Soekarno, yang ingin membangun karakter bangsa yang kuat untuk menjadi bangsa dan Negara yang dihormati dunia.

Restorasi kota tua Jakarta dapat menjadi model untuk revitalisasi semua Bandar lama di Indonesia, , yang sebenarnya mewarisi karakteristik kota kolonial, sebagai *wake-up call* bagi bangsa untuk memulihkan bangsa dan membangun negara maritim Indonesia yang kuat.

Mimpi kita tampaknya menjadi kenyataan, seperti yang ditunjukkan pada pidato Joko Widodo setelah ia dan Jusuf Kalla memenangkan Pemilu Calon Presiden dan Wakil Presiden tanggal 22 Juli 2014 di atas Pinisi, kapal tradisional Bugis, di Bandar lama Sunda Kelapa. Momen ini menunjukkan kepada kita betapa seriusnya Jokowi membangun masa depan Indonesia sebagai negara maritim yang kuat dengan memberdayakan posisi Indonesia dalam sumbu maritim dunia. Dalam konteks ini Heritage Trail Jakarta dapat berfungsi sebagai jembatan emas untuk menempatkan rencana ini ke dalam realisasi.

Singkatnya, perbaikan upaya kesehatan, administrasi dan sistem birokrasi pemerintahan serta karakter bangsa dan arah masa depan kita, hanya dapat terjadi jika ada revolusi mental, dengan terlebih dahulu merenovasi dan merestorasi bangunan bersejarah dan situs kota-kota kolonial, terutama Bandar-bandar lama di Indonesia. Menurut teori medan, tidak akan memakan waktu lama untuk mengubah ruang kehidupan orang-orang dan gaya hidup serta perilaku mereka dan karakter bangsa. Teori medan berfokus pada masa kini, bukan pada masa lalu atau masa depan.

Kita harus memahami pesan yang kuat dari Ali Sadikin dalam merestorasi kota tua Jakarta. Mengejar cita-cita masa depan bangsa dan Negara atau kota yang kuat, hanya dapat dicapai dengan visi patriotik yang telah diwariskan selama berabad-abad oleh para pendahulu kita dalam melawan kekuatan asing yang ingin menjajah bumi Nusantara. Ini adalah tanggung jawab kita untuk terus membawa semangat patriotik pendiri bangsa dalam membangun bangsa dan Negara yang kuat serta kota-kota yang memiliki semangat patriotik di masa lalu, untuk menghadapi tantangan sengit dari persaingan global.

#### Referensi:

- 1. Garnham, Harry Launce: Maintaining the Spirit of Place, A Process for the Preservation of Town Characters, PDA Publishers Corporation, Arizona, 1985.
- 2. Lowenthal, David: The Past is A Foreign Country, Cambridge University Press, Cambride, 1985.
- 3. Maeswara, Garda: Sejarah Perjuangan Revolusi Indonesia 1945-1950, Perjuangan Bersenjata dan Diplomasi untuk Mempertahankan Kemerdekaan, PT Buku Seru, Jakarta, 2010.
- 4. Wahid, Abdurrahman, Martono Yuwono: Palapa Nusantara, Tengara Jembatan Budaya Asia-Eropa, Masyarakat Kota Bandar Jakarta, Jakarta, 2006.
- 5. Yuwono, Martono: Rediscover The Legacy of The Great Nusantara's Maritime Spirit, Yayasan Pelestari Budaya Bangsa, Jakarta, 2011.
- 6. Yuwono, Martono: Rediscover The Pride pf Jakarta Kota Joang, the Patriotic City, Yayasan Pusaka Palapa Nusantara Raya dan Yayasan Pelestari Budaya Bangsa, Jakarta, 2008.
- 7. Yuwono, Martono: Kebangkitan Kebanggaan Bangsa Maritim, Yayasan Pusaka Nusantara Raya, 2012.
- 8. Yuwono, Martono: Awakening the Pride of a Maritime Nation, Yayasan Pusaka Nusantara Raya, 2012.
- 9. Yuwono, Martono et al: Kebangkitan Jiwa Bahari Bangsa Indonesia, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta dengan Yayasan Pusaka Nusantara Raya, 2013.
- 10. Brown, D, and Brooks, L (Eds), 'Career Choice and Development: Applying Contemporary Theories to Practice', San Francisco: Jossey-Bass, 2002.
- 11. Jakarta: Kompas.com. "Negarakertagama Diakui sebagai Memori Dunia" (Negarakertagama Acknowledged as The Memory of the World)". May 24, 2008.
- 12. Lewin, K. (2008). Resolving social conflicts & Field theory in social science. Washington, D.C.: American Psychological Association, 1946.
- 13. Lubis, Mochtar. Harimau! Harimau! Eighth printing. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia: 2008
- 14. M.C. Ricklefs. "A History of Modern Indonesia Since c. 1300", 2nd ed. Stanford: Stanford University Press,
- 15. McFadden, J. Evidence For An Electromagnetic Field Theory Of Consciousness. Journal of Consciousness Studies: 23-50, 2002
- 16. Mumfangati, Titi. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin kabupaten Blora Jawa Tengah*. Yogyakarta: Jarahnitra, 2004.
- 17. Pribadi, K. The detection and recording of cranial rhythmic impulse in acupuncture points using Surface Scanning Laser Displacement Meter and it's significance. The Journal of American Academy of Osteopathy, vol 18, December 2008, pp. 20 25
- 18. Raffles. T.S. The Hisypory of Java. Translated by Eko Prasetyaningrung et al. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2008.
- 19. Sri-Edi Swasono, *Meluruskan Kelengahan Kultural Indonesia Negara Maritim*, <u>Kebangkitan Jiwa Bangsa Bahari Bangsa Indonesia</u>, <u>Menggugah Semangat Kota Joang dalam Visi Jakarta Baru di Era Global</u>, Martono Yuwono et.al, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan bekerjasama dengan Yayasan Pusaka Nusantara Raya, Jakarta, 2013
- 20. Lemkin, R. Axis Rule in Occupied Europe: Laws of Occupation Analysis of Government Proposals for Redress <u>Chapter IX</u>: <u>Genocide a new term and new conception for destruction of nations</u>, (Washington, D.C.: Carnegie Endowment for International Peace, 1944
- 21. Sheldrake, R. *The Presence of the Past: morphic resonance and the habits of nature*, New York, NY: Times Books, 1988.
- 22. Sutherland, W. G.: Teachings in the Science of Osteopathy. Edited by Anne L. Wales. Rudra press: Sutherland Cranial Teaching Foundation, Inc., 1990, p. 34, 35.
- 23. The Ministry of Culture and Tourism of the Republic of Indonesia: Local Wisdom Books In The Middle Of Modernization, Published by the Center for Research and Development of Culture and Tourism, 2011.,